
Rosmini Maru, dkk, 2021, Peluang dan Tantangan Pengembangan Budidaya Ulat Sutera dalam Perspektif Geografi

Opportunities and Challenges of SilkWorm Cultivation Development in Geography Perspectives

Rosmini Maru¹, Nasiah Badwi², Ibrahim Abbas³, Sudirman⁴, Nurfadilah⁵, Medar M Nur⁶,
Nur Fatimah Basram⁷

^{1 2 3 5 6 7} JURUSAN GEOGRAFI / FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN
ALAM / UNIVERSITAS NEGERI MAKASAR
⁴ SMP NEGERI 40 KOTA MAKASSAR

Email :

rosmini.maru@unm.ac.id¹, nasihgeo@unm.ac.id², ibrahimabbas@unm.ac.id³,
sudirman@gmail.com⁴, nurfadillah@gmail.com⁵, medarmnur@gmail.com⁶,
nurfatimabasram@gmail.com⁷

(Received: Jan/2021; Reviewed: Jan/2021; Accepted: Jan/2021; Published: Feb/2021)



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-SA ©2021 oleh penulis (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This research is basic research that aims to reveal the event of silkworm cultivation in Enrekang Regency, also as how the opportunities and challenges faced within the future. Furthermore, the long-term goal of this research is to take care of and increase silk production to satisfy local, national, and export needs, with the hope of accelerating people's income, local native income (PAD), and foreign exchange. The method used may be a survey to watch and measure various influential variables. Data utilized in the shape of secondary and first data. The data analysis used is a cartographic analysis. supporting factors for the event of silkworm cultivation in Enrekang subdistrict are; the simplest quality, abundant sources of feed, abundant human resources, sheltered by state-owned enterprises, near the axis roads, tools and cultivation materials are available and easy to obtain, cooperation with other regions, cheap seeds, high purchasing power, and government visits and tourists. supporting factors there also are factors inhibiting the event of silkworm cultivation in Enrekang Regency, namely: it's begun to be left behind, caterpillars are too sensitive, simple cultivation techniques, alittle amount of harvest, cultivation of households (nongroup), the transfer of murberi land functions, uncertain climate, the breakup of subsequent generation, promising work and yarn / imported fabrics.

Keywords: SilkWorm; cultivation; geography

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian dasar yang bertujuan untuk mengungkap peristiwa budidaya ulat sutera di Kabupaten Enrekang, serta bagaimana peluang dan tantangan yang dihadapi di masa depan. Selanjutnya tujuan jangka panjang penelitian ini adalah menjaga dan meningkatkan produksi sutera untuk memenuhi kebutuhan lokal, nasional, dan ekspor, dengan harapan dapat mempercepat

Rosmini Maru, dkk, 2021, Peluang dan Tantangan Pengembangan Budidaya Ulut Sutera dalam Perspektif Geografi

pendapatan masyarakat, pendapatan asli daerah (PAD), dan devisa negara. Metode yang digunakan dapat berupa survei untuk mengamati dan mengukur berbagai variabel yang berpengaruh. Data yang digunakan berupa data sekunder dan data pertama. Analisis data yang digunakan adalah analisis kartografi. Faktor pendukung kegiatan budidaya ulat sutera di Kecamatan Enrekang adalah; kualitas paling sederhana, sumber pakan melimpah, SDM melimpah, dinaungi BUMN, dekat jalan poros, alat dan bahan budidaya tersedia dan mudah diperoleh, kerjasama dengan daerah lain, bibit murah, daya beli tinggi, dan pemerintah kunjungan dan turis. Faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat terjadinya budidaya ulat sutera di Kabupaten Enrekang yaitu: mulai tertinggal, ulat terlalu sensitif, teknik budidaya sederhana, sedikit panen, budidaya rumah tangga (nongroup), perpindahan murbei fungsi lahan, iklim yang tidak menentu, putusnya generasi berikutnya, pekerjaan yang menjanjikan dan benang / kain impor.

Kata Kunci: ulat sutera; budi daya; geografi

PENDAHULUAN

Kain sutera berasal dari serat sutera yang diperoleh melalui usaha persuteraan alam, yang merupakan salah satu objek kajian geografi, khususnya geografi hewan dan tumbuhan (GHT). Serat sutera merupakan protein alami yang dihasilkan oleh ulat sutera yang berasal dari kepompong larva ulat yang memakan daun murbei (*bombyx mori*). Persuteraan alam merupakan salah satu pilihan usaha yang dapat memberikan penghasilan dalam waktu kurang lebih sebulan (Muin & Isnain, 2019).

Ulat sutera (*Bombyx mori L.*) dapat diklasifikasikan berdasarkan daerah asalnya, banyaknya generasi tiap tahun, banyaknya pergantian kulit selama stadium larva dan berdasarkan warna kokon (Hartati, 2015). Lebih lanjut (Hartati, 2015) menjelaskan bahwa potensi kebutuhan kokon sutera di Indonesia sebagai bahan baku pembuatan benang sutera sangat tinggi, hal ini terbukti dari penggunaan benang sutera di industri tenun masih tergantung import dari China yang dimaksudkan untuk menghasilkan benang sutera sebagai bahan baku pertekstilan (kain sutera). Sehingga suteraalam merupakan salah satu kegiatan agroindustri karena memadukan dua kegiatan yaitu kegiatan budidaya dan pengolahan (Alam et al., 2017). Kain sutera sangat menarik karena mempunyai banyak kelebihan yaitu tekstur mulus, lembut, tidak licin, dan memancarkan cahaya ke berbagai arah.

Ulat sutera (*Bombyx mori L.*) merupakan hasil usaha tani persuteraan alam masyarakat pedesaan yang turut berperan dalam menunjang pembangunan nasional (Setiadi et al., 2011). Dengan demikian usaha persuteraan alam tentu akan mempunyai prospek yang sangat baik dari masa ke masa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dammar (2017) yaitu dalam dasawarsa terakhir ini bahwa usaha persuteraan alam menunjukkan prospek yang cukup baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh adanya permintaan terhadap kain sutera baik lokal, nasional, maupun internasional dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Sehingga jika dikaitkan dengan geografi, bisnis ini berbasis kepada ide dan gagasan yang terwujud sehingga bernilai ekonomis (Arjana, 2021). Lebih lanjut (Amal et al., 2019) menuturkan bahwa kegiatan ini dapat dibuat sebagai olahan produksi yang mempunyai nilai jual tinggi dan mampu bersaing dengan produk-produk yang telah ada di daerah lain.

Rosmini Maru, dkk, 2021, Peluang dan Tantangan Pengembangan Budidaya Ulat Sutera dalam Perspektif Geografi

Indonesia sebagai negara agraris tentu saja mempunyai peluang yang sangat besar untuk mengembangkan usaha tersebut, sehingga dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan devisa negara. Sebenarnya kegiatan persuteraan alam bukanlah merupakan suatu hal yang baru bagi bangsa ini, karena Indonesia merupakan salah satu negara penghasil sutera di dunia serta persuteraan alam merupakan suatu kegiatan agroindustri yang mencakup dua aspek yang saling berhubungan yaitu aspek budidaya dan aspek industri (Alam et al., 2017).

Salah satu wilayah penghasil sutera di Indonesia adalah Sulawesi Selatan meliputi Kabupaten Enrekang, Kabupaten Soppeng, dan Kabupaten Wajo. Sebagaimana yang dikemukakan (Muin & Isnain, 2016) bahwa Kabupaten Soppeng merupakan salah satu sentra pengembangan sutera alam di Sulawesi Selatan. Namun dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan produksi sutera alam secara signifikan baik di Indonesia maupun di Dunia. Penurunan kualitas atau degradasi lingkungan di berbagai kawasan yang sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan sumberdaya alam (Maru et al., 2020). Salah satu faktor penyebab kepunahannya adalah akibat menipisnya ekosistem ulat sutera. Pentingnya mengetahui hewan dan tumbuhan yang langka sehingga perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak sampai punah (Sembiring et al., 2018).

Berdasarkan data Balai Persuteraan Alam menyebutkan bahwa luasan lahan murbei di Sulawesi Selatan sebagai pakan ulat sutera adalah 1.713 hektar dan dikelola oleh 3.214 kepala keluarga. Hal tersebut terjadi hingga sekarang ini telah terjadi penurunan produksi sutera di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Soppeng. Ada kemungkinan hal tersebut juga terjadi di wilayah lainnya seperti di Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Wajo, bahkan di wilayah lain di Indonesia.

Apabila hal tersebut berlangsung secara terus menerus, maka tentu saja tidak akan memenuhi kebutuhan sutera dalam negeri apalagi kebutuhan dunia yang cukup besar dan stabil yaitu sebesar 81.546 ton/tahun. Hal tersebut tentu akan mengalami peningkatan seiring dengan terjadinya pertumbuhan penduduk dunia. Bahkan beberapa analis menyatakan keyakinannya bahwa prospek sutera alam kedepan semakin meningkat. FAO juga meramalkan bahwa pertumbuhan permintaan sutera alam setiap tahun meningkat sebesar 5%, sementara di Indonesia sendiri bisa mencapai 12,2%. Oleh karena itu dapat diyakini bahwa pembudidayaan murbei dan ulat sutera yang berkelanjutan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan pada akhirnya dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, pemerintah daerah dan devisa negara.

Sampai saat ini Sulawesi Selatan merupakan daerah penghasil sutera terbesar di Indonesia, namun hampir seluruh sistem usaha persuteraan alam masih dikelola secara tradisional, berskala kecil, dan berpola subsisten (Nurhaedah & Bisjoe, 2013). Penelitian tentang perkembangan persuteraan alam telah dilaksanakan oleh Maru tahun 2017 di Kabupaten Soppeng, namun beberapa wilayah lainnya seperti Kabupaten Enrekang masi mempunyai data yang sangat kurang. Oleh karena itu penelitian ini dapat membantu dalam menggali berbagai potensi pengembangan budidaya ulat sutera di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Enrekang.

Permasalahan penelitian adalah produksi kokon dan benang sutera di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Enrekang saat ini mengalami penurunan, sampai sekarang hanya mencapai rata-rata 50 ton pertahun. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan lokal saja tidak cukup, apalagi untuk memenuhi kebutuhan nasional maupun ekspor. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang serius bagi pemerintah dan pengambil kebijakan untuk melakukan penanganan dan pencegahan terhadap punahnya sutera di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten

Rosmini Maru, dkk, 2021, Peluang dan Tantangan Pengembangan Budidaya Ulut Sutera dalam Perspektif Geografi

Enrekang. Lambannya penanganan kepada masalah tersebut diduga sebagai akibat kurang informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau acuan dalam pengambilan kebijakan oleh pemerintah dan masyarakat di kawasan tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif sebagai dasar yang bertujuan untuk mengungkapkan perkembangan budidaya ulat sutera di Kabupaten Enrekang. Lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Enrekang.

Metode yang digunakan adalah survey dan wawancara yang intensif melakukan budidaya ulat murbei dan ulat sutera secara *purposive sampling*. Hal ini dilakukan untuk melakukan pengamatan dan pengukuran berbagai variabel yang berpengaruh. Metode penelitian survey adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang hubungan antar variabel sosiologis dan variabel dari sampel yang diambil dari populasi tertentu (Sugiyono, 2019).

Data yang digunakan berupa data sekunder dan data primer. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisa deskriptif yang bertujuan untuk menganalisa suatu masalah dengan mendeskriptifkan keadaan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Prihadi et al., 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kabupaten Enrekang secara geografis terletak antara $3^{\circ}14'36'' - 3^{\circ}50'0''$ Lintang Selatan dan antara $119^{\circ}40'53'' - 120^{\circ}6'33''$ Bujur Timur. Ketinggian Kab. Enrekang bervariasi antara 47 meter - 3.329 meter di atas permukaan laut (mdpl). Batas wilayah Kabupaten Enrekang terdiri atas

- Sebelah Utara : Kabupaten Tana Toraja
- Sebelah Timur : Kabupaten Luwu - Sebelah Selatan : Kabupaten Sidrap
- Sebelah Barat : Kabupaten Pinrang Luas wilayah kabupaten ini adalah 1.786,01 km² atau sebesar 2,83 persen dari luas Propinsi Sulawesi Selatan.

Berikut adalah gambaran kondisi sosial ekonomi petani ulat sutera di Kabupaten Enrekang, lembar wawancara responden dan faktor-faktor yang mempengaruhi budidaya ulat sutera di Kabupaten Enrekang.

Tabel 1. Kondisi petani Ulut Sutera di Kabupaten Enrekang

| No. | Kondisi Petani | Hasil Pengamatan |
|-----|-------------------|------------------|
| 1 | Umur rata-rata | 40-70 tahun |
| 2 | Pendidikan | |
| | a. Tidak tamat SD | 0 |
| | b. Tamat SD | 1 |
| | c. SLTP | 0 |

Rosmini Maru, dkk, 2021, Peluang dan Tantangan Pengembangan Budidaya Ulat Sutera dalam Perspektif Geografi

| | |
|-----------------------|-------------------------|
| d. SLTA | 3 |
| e. S1 | 1 |
| 3 Pekerjaan pokok | petani sutera (3 orang) |
| 4 Pekerjaan sampingan | Bertani |
| 5 Lama berusaha | 4-42 tahun |

Sumber: Hasil Olahan Data, 2020

Tabel 2: Lembar Wawancara Responden

| Pertanyaan | Responden 1 | Responden 2 | Responden 3 | Responden 4 |
|---------------------------|-----------------------------------|---|-------------------------|---|
| Luas usaha | 2 Ha | 0,5 Ha | 2 Ha | 5 Ha |
| Teknik pemeliharaan | Siklus daur kupu-kupu | Siklus daur kupu-kupu | Siklus daur kupu-kupu | Siklus daur kupu-kupu |
| Hal yang harus di hindari | Iklim/ cuaca, aroma(harus steril) | Suhu harus stabil, pakan harus segar, tidak menggunakan wangi-wangian | Aroma menyengat | Aroma menyengat, pencahayaan tidak boleh terlalu gelap dan terlalu terang |
| Jumlah buruh | 10 buruh | Seluruh anggota keluarga | Tenanga harian | 5 buruh |
| Kualitas benang | Kualitas terbaik | Kualitas bagus | Kualitas bagus | Kualitas baik |
| Lokasi pemasaran | Luar kabupaten enrekang | Di kabupaten enrekang | Luar kabupaten Enrekang | Di kabupaten Enrekang |
| Jumlah budidaya | 2 box | 2 box | 2 box | 1 box |

Sumber : Hasil Olah Data, 2020

Tabel 3: Faktor Pendukung Dan Penghambat Budidaya Ulat Sutera Di Kabupaten Enrekang

| No. | Faktor Pendukung | Faktor Penghambat |
|-----|--|--|
| 1. | Kualitas terbaik | Sudah mulai di tinggalkan |
| 2. | Sumber pakan melimpah | Ulat terlalu sensitive |
| 3. | SDM melimpah | Teknik budidaya sederhana |
| 4. | Dinaungi BUMN | Jumlah hasil panen sedikit |
| 5. | Dekat jalan poros | Pembudidayaan setiap rumah tangga(nonkelompok) |
| 6. | Alat dan bahan budidaya tersedia mudah diperoleh | Alih fungsi lahan <i>murberi</i> |
| 7. | Kerja sama dengan daerah lain | Iklim tidak menentu |
| 8. | Bibit murah | Putusnya generasi penerus |
| 9. | Daya beli tinggi | Pekerjaan lain yang menjanjikan |
| 10. | Kunjungan pemerintah dan wisatawan | Benang/ kain import |

Rosmini Maru, dkk, 2021, Peluang dan Tantangan Pengembangan Budidaya Ulat Sutera dalam Perspektif Geografi

Sumber : Hasil Olah Data, 2020

Tabel 4. Faktor Pendukung Budidaya Ulat Sutera Di Kabupaten Enrekang

| No | Faktor Pendukung | Faktor Penghambat |
|----|---|---|
| 1 | Kualitas Terbaik | Sudah Mulai Ditinggalkan |
| 2 | Sumber Pakan Melimpah | Ulat Yang Terlalu Sensitive |
| 3 | SDM melimpah | Teknik Budidaya Sederhana |
| 4 | Dinaungi BUMN | Jumlah Hasil Panen Sedikit |
| 5 | Akses Jalan yang Strategis | Pembudidayaan setiap rumah tangga (nonkelompok) |
| 6 | Alat Dan Bahan Budidaya Tersedia Dengan Mudah | Alih Fungsi Lahan Murbei |
| 7 | Kerja Sama Dengan Daerah Lain | Iklim Tidak Menentu |
| 8 | Bibit Murah | Putusnya Generasi Penerus |
| 9 | Daya Beli Tinggi | Pekerjaan Lain Yang Menjanjikan |
| 10 | Kunjungan Pemerintah Dan Wisatawan | Benang Atau Kain Import |

Sumber : Hasil Olah Data, 2020

Pembahasan

Kabupaten Enrekang merupakan penghasil benang atau kokon terbaik di Sulawesi Selatan. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, salah satunya dengan melakukan pembibitan. Petani menggunakan bibit dengan kualitas yang baik untuk melakukan persilangan sehingga menghasilkan benang atau kokon dengan kualitas terbaik. Selain itu pemberian pakan secara selektif dilakukan, salah satunya adalah membuat pakan secara mandiri. Menurut (Jamila et al., 2014) pakan buatan merupakan pakan yang sangat efektif dalam proses pemeliharaan ulat sutera. Lahan Kabupaten Enrekang sangat cocok dengan tanaman murbei karena di Kabupaten Enrekang sangat minim faktor penghambat tumbuhnya tanaman tersebut, sehingga dimana saja dapat dijumpai tanaman murbei, dengan demikian sumber pakan menjadi melimpah dan sangat cocok untuk perkembangan budidaya ulat sutera. Tanah merupakan indikator penting yang sangat berperan kelangsungan kehidupan tumbuhan di atasnya (Widyati, 2013).

Pembudidayaan ulat sutera mudah dipahami sehingga setiap orang dapat melakukan pembudidayaan ulat sutera di Kabupaten Enrekang. Salah satu tempat budidaya ulat sutera di kabupaten Enrekang yaitu terdapat di daerah Sudu Kecamatan Alla dibawah oleh PT.Perhutani yang di naungi langsung oleh BUMN, sehingga banyak memperoleh bantuan berupa alat, sehingga bisa mempermudah perkembangan budidaya ulat sutera. Tempat pembudidayaan ulat sutera di kabupaten enrekang mempunyai aksesibilitas yang bagus karena dekat dengan jalan poros Enrekang-Toraja. Sehingga mempermudah petani ketika ikan menjual hasil panennya. Tempat/lokasi usaha merupakan salah satu unsur penjang dalam proses pemasaran yang memberikan dampak positif terhadap kelangsungan suatu usaha (Khaeruman & Saefullah, 2017).

Pembudidayaan ulat sutera juga harus ditopang oleh peralatan yang mempuni. Alat dan bahan untuk budidaya ulat sutera di Kabupaten Enrekang mudah di peroleh, contohnya di

Rosmini Maru, dkk, 2021, Peluang dan Tantangan Pengembangan Budidaya Ulut Sutera dalam Perspektif Geografi

Kabupaten Enrekang sangat mudah dan banyak terdapat bamboo sehingga muda untuk membuat rak. Bibit untuk budidaya daya ulat sutera dapat dijangkau dengan harga yang murah dan tergolong mudah untuk didapat. Kabupaten Enrekang merupakan penghasil kokon atau benang sutera dengan kualitas yang bagus sehingga harga jual benang dan kokon juga tinggi sesuai dengan kualitas barang. Selain itu, juga ada bantuan peralatan yang disediakan pemerintah. Budidaya ulat sutera di Kabupaten Enrekang sudah melakukan kerja sama dengan daerah atau Kecamatan lain dalam hal membeli bibit atau pemasaran hasil, daerah yang bekerja sama dengan Enrekang dalam hal budidaya ulat sutera yaitu Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo, Sengkang.

Pengembangan budidaya ulat sutera di Kabupaten Enrekang memperoleh dukungan yang baik dari pemerintah, sehingga pemerintah sering melakukan kunjungan ke tempat tersebut. Selain itu tempat pengembangan budidaya ulat sutera di Kabupaten Enrekang juga menjadi tempat yang dikunjungi wisatawan yang akan berkunjung ke Toraja, bahkan tempat tersebut pernah dikunjungi oleh wisatawan mancanegara yaitu dari Jepang.

Pada proses perkembangannya, budidaya ulat sutera juga mengalami degradasi. Perkembangan budidaya ulat sutera sudah mulai di tinggalkan, karena untuk sekarang hasil dari budidaya ulat sutera tidak menjanjikan dan petani lebih sering mengalami gagal panen sehingga mereka lebih memilih mencari pekerjaan yang lain. Menurut (Nurhaedah & Bisjoe, 2013) saat ini kegiatan usaha persuteraan alam di Sulawesi Selatan cenderung semakin ditinggalkan oleh para petani dikarenakan dari konversi lahan tanaman murbei menjadi komoditas lain yang lebih menguntungkan.

Untuk budidaya ulat sutera ada beberapa hal yang harus di hindari, seperti aroma wangi-wangian, harus memperhatikan kelembaban, cuaca, dan iklim, akan tetapi karena adanya perubahan iklim di masa sekarang sehingga ulat susah untuk bertahan dan pembudidayaan mulai berkurang. Individu atau kelompok rumah tangga yang membudidayakan ulat sutera masih menggunakan teknik sederhana atau memanfaatkan alat sederhana yang mampu mereka buat sendiri, sehingga produksinya masih kurang banyak tidak sebanyak ketika menggunakan alat-alat yang sudah modern atau canggih.

Jumlah hasil panen ulat sutera berkurang dari sebelumnya dikarenakan adanya beberapa faktor penghambat seperti ulat yang semakin sensitive dengan perubahan-perubahan iklim atau cuaca, selain itu ulat juga sensitive terhadap bauh atau aroma pestisida akan, karena semakin banyak petani bawang maka banyak pula penggunaan pestisida, sehingga sering terjadi gagal panen ulat sutera. Belum terbentuk kelompok tani atau komunitas-komunitas pengembangan budidaya ulat sutera, hanya dikembangkan oleh dengan system perumah tangga, sehingga hasil yang di peroleh hanya untuk mereka(kelompok rumah tangga).

Ada beberapa wilayah yang mengalami alih fungsi lahan, dimana lahan yang awalnya ditumbuhi tanaman murbei kemudian di garap menjadi lahan pertanian bawang. Perubahan iklim menjadi topic yang trend dimasa sekarang, dengan adanya perubahan iklim juga berdampak terhadap perkembangan budidaya ulat sutera. Menurut (Maru et al., 2016) pengetahuan tentang iklim suatu daerah dibutuhkan. Ulat sutera terlalu sensitive terhadap iklim dan cuaca. Kondisi biofisik lokasi yang berpengaruh dalam budidaya ulat sutera adalah suhu,

Rosmini Maru, dkk, 2021, Peluang dan Tantangan Pengembangan Budidaya Ulat Sutera dalam Perspektif Geografi

kelembaban nisbi, kualitas udara, aliran udara, dan cahaya (Nurhaedah & Bisjoe, 2013). Hal ini perlu diperhatikan mengingat dalam proses menyesuaikan iklim mikro di tempat pemeliharaan yang berguna bagi pertumbuhan masing-masing instar ulat sutera serta dapat memproduksi kokon sebanyak mungkin.

Pada pengamatan yang dilakukan, suhu berkisar antara 20-23⁰ Celcius merupakan kondisi yang ideal untuk budidaya ulat sutera dan tingkat kelembaban yang digunakan berkisar 70-85%. Yang menggambarkan bahwa wilayah tersebut mendekati kondisi optimal untuk budidaya ulat sutera dimana secara agroklimat beberapa lokasi pengembangan kegiatan budidaya sutera di Indonesia kurang sesuai untuk pertumbuhan ulat sutera.

Generasi muda atau generasi penerus sudah tidak ada yang mengeloh atau melanjutkan pekerjaan tersebut, banyak yang memilih melakukan pekerjaan yang lain. Dengan adanya beberapa hal yang menjadi kendala masyarakat dalam pengembangan budidaya ulat sutera, sehingga sering terjadi kegagalan hasil panen, maka masyarakat yang bertani ulat lebih memilih beralih profesi memilih pekerjaan yang lain, dimana menurut mereka lebih menjanjikan, seperti bertani bawang. Perkembangan zaman yang semakin modern, dan persaingan ekonomi yang semakin ketat maka banyak benang atau kain import yang masuk ke Indonesia sehingga kain atau benang dari ulat sutera sedikit terlupakan, padahal kualitas benang sutera tidak kalah bagus daripada kain-kain import.

Rosmini Maru, dkk, 2021, Peluang dan Tantangan Pengembangan Budidaya Ulut Sutera dalam Perspektif Geografi

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada beberapa faktor pendukung untuk pengembangan budidaya ulat sutera di Kecamatan Enrekang yaitu; kualitas terbaik, sumber pakan yang melimpah, SDM melimpah, dinaungi BUMN, dekat jalan poros, alat dan bahan budidaya tersedia dan mudah diperoleh, kerja sama dengan daerah lain, bibit murah, daya beli tinggi dan kunjungan pemerintah dan wisatawan. Selain faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat pengembangan budidaya ulat sutera di Kabupaten Enrekang, yaitu: sudah mulai ditinggalkan, ulat terlalu sensitive, teknik budidaya sederhana, jumlah hasil panen sedikit, pembudidayaan perumah tangga(nonkelompok), alih fungsi lahan murberri, iklim yang tidak menentu, putusnya generasi penerus, pekerjaan yang menjanjikan dan benang/kain import.

Saran

Berdasarkan uraian penelitian ini, diharapkan pengembangan budidaya ulat sutera terus dikembangkan mengingat besarnya sumberdaya alam yang ada di Kab. Enrekang. Pemerintah harus aktif dalam pemanfaatan budidaya ulat sutera dengan memberdayakan sumberdaya manusia yang ada di Kab. Enrekang.

DAFTAR RUJUKAN

- Alam, A. M. K., Amrawaty, A. A., & Sirajuddin, S. N. (2017). Peran Perempuan pada Usaha Persuteraan Alam di Desa Pising Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. *Jurnal Ilmu Dan Industri Peternakan*, 2(3).
- Amal, A., Syarif, E., & Uca, U. (2019). Penerapan Teknologi Tepat Guna Pengolahan Kopi di Desa Karueng Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2019(12).
- Arjana, I. G. B. (2021). *Geografi pariwisata dan ekonomi kreatif*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Hartati, H. (2015). *Analisis Fenotip Ulut sutera (Bombyx mori L) hasil persilangan Ras Jepang, China dan Rumania*. Global Research and Consulting Institute (Global-RCI).
- Jamila, J., Syamsu, J. A., & Syatrawati, S. (2014). Efektifitas Antimikroba pada Jumlah Jamur dalam Pakan Buatan terhadap Kualitas Kokon Ulut Sutera. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 10(1), 108279.
- Khaeruman, K., & Saefullah, E. (2017). ANALISIS LOKASI USAHA TERHADAP PENJUALAN PEDAGANG BUAH-BUAHAN DI SEPANJANG JALAN CIPTAYASA SERANG. *Sains Manajemen*, 3(2).
- Maru, R., Leo, M., Rahim, S., & Basram, N. F. (2016). *Oldeman climate zoning for the agricultural area*.
- Maru, R., Side, S., Suprpta, S., Riadi, M., Sudirman, S., Nyompa, S., Rasyid, R., & Agustang, A. T. P. (2020). PENINGKATAN PRODUKSI PADI MELALUI APLIKASI PUPUK ORGANIK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELOMPOK TANI DI DESA CONGKO KABUPATEN SOPPENG. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1305–1312.
- Muin, N., & Isnain, W. (2016). Tipologi Usaha Sutera Alam di Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. *Buletin Eboni*, 13(2), 93–103.
- Muin, N., & Isnain, W. (2019). Strategi Petani Sutera dalam Memenuhi Kebutuhan Rumah

Rosmini Maru, dkk, 2021, Peluang dan Tantangan Pengembangan Budidaya Ulat Sutera dalam Perspektif Geografi

- Tangga di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. *Talenta Conference Series: Agricultural and Natural Resources (ANR)*, 2(1), 26–33.
- Nurhaedah, M., & Bisjoe, A. R. H. (2013). Budidaya Ulat Sutera di Desa Sudu, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 10(4), 229–239.
- Prihadi, D. J., Riyantini, I. R., & Ismail, M. R. (2018). Pengelolaan kondisi ekosistem mangrove dan daya dukung lingkungan kawasan wisata bahari mangrove di Karangsong Indramayu. *Jurnal Kelautan Nasional*, 13(1), 53–64.
- Sembiring, E. B., Wahyuni, D., & Anurogo, W. (2018). Multimedia interaktif pengenalan hewan dan tumbuhan langka menggunakan model tutorial. *JOURNAL OF DIGITAL EDUCATION, COMMUNICATION, AND ARTS (DECA)*, 1(2), 103–112.
- Setiadi, W., Kasno, K., & Haneda, N. F. (2011). Penggunaan Pupuk Organik untuk Peningkatan Produktivitas Daun Murbei (*Morus sp.*) Sebagai Pakan Ulat Sutera (*Bombyx mori L.*). *Jurnal Silvikultur Tropika*, 2(3).
- Sugiyono, P. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto (ed.); Ke-3). Alfabeta.
- Widyati, E. (2013). Pentingnya keragaman fungsional organisme tanah terhadap produktivitas lahan. *Tekno Hutan Tanaman*, 6(1), 29–37.

Editor In Chief

Erman Syarif

emankgiman@unm.ac.id

Publisher

Geography Education, Geography Departemenr, Universitas Negeri Makassar

Ruang Publikasi Lt.1 Jurusan Geografi Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata, Makassar.

Email : lageografia@unm.ac.id

Info Berlangganan Jurnal

085298749260 / Alief Saputro